

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit pembelahan sel secara abnormal dan kapasitas sel-sel ini menyerang jaringan biologis lainnya dengan pertumbuhan langsung dalam jaringan yang berdekatan (menyerang) atau dengan migrasi sel ke lokasi lain (Hurai *et al.*, 2020). Kanker adalah pertumbuhan sel yang tidak normal, yang mungkin bisa disebabkan karena beberapa perubahan dalam ekspresi gen hasil dari regulasi proliferasi sel yang tidak seimbang dengan kematian sel. (Soetrisno and Yoku, 2019)

Menurut *World Health Organization* (2018) menyatakan bahwa jumlah kanker telah mencapai 18,1 juta kejadian dan 9,6 juta kematian akibat kanker di seluruh dunia. Prevalensi kanker pada semua umur di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1,4% atau diperkirakan 347.792 orang (Dahlia, Karim, & Damanik, 2019). Sedangkan menurut (Alifiyanti, Hermayanti and Setyorini, 2017) di tahun 2012 ada 8,2 juta kasus kematian akibat kanker. Jenis kanker yang banyak menyebabkan kematian setiap tahunnya adalah kanker paru-paru, hati, perut, kolorektal, dan payudara. Secara nasional, pada tahun 2013 diperkirakan prevalensi kanker untuk semua umur adalah 1,4% atau sekitar 347.792 orang. Daista Yogyakarta memiliki prevalensi kanker tertinggi, yaitu 4,1%. Dan juga pada tahun 2019, terjadi 18,1 juta kasus dengan 9,6 juta kematian (Soetrisno and Yoku, 2019). Data yang diperoleh RS Dharmais menyatakan bahwa di Jakarta prevalensi kanker dengan rentan tahun 2008-2012 adalah sebanyak 41,24%. Dimana Jakarta barat menjadi daerah yang paling tinggi terjadinya kasus kanker yaitu 14,45% kasus terjadi. (Kanker Nasional, 2019)

Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan yang paling banyak digunakan untuk pasien kanker. Kemoterapi melibatkan pemberian obat via intravena atau langsung melalui oral yang membunuh sel kanker akan tetapi juga bisa menghentikan pertumbuhan sel yang sehat. Dimana kemoterapi ini dapat mempengaruhi gangguan mental umum seperti harga diri rendah, cemas, orientasi

seksual, dan kesejahteraan pasien seperti stress (Halimatussakdiah and Junardi, 2017). Selain itu kemoterapi juga dapat digunakan untuk mengobati kanker, tetapi juga dapat menyebabkan efek samping antara lain kelelahan, rambut rontok, mudah marah, mual muntah, hilangnya nafsu makan, gangguan kesuburan dan gangguan tidur (Adamsen, L., et.al. 2009). Gangguan tidur dapat menyebabkan seseorang kekurangan waktu tidurnya dan membuatnya merasa lelah. Kelelahan sendiri dapat menyebabkan seseorang merasakan ngantuk yang berlebih dan terganggunya waktu tidur malam. Gangguan tidur ini dapat mempengaruhi kualitas hidup, psikologi pasien kanker dan kualitas tidur pasien itu sendiri. (Kristine L. Kwekkeboom, PhD *et al.*, 2014)

Pasien kanker harus memiliki kualitas tidur yang baik supaya imunitasnya tetap optimal. Dimana untuk tidur NREM dapat merangsang produksi dari hormon pertumbuhan yang membantu memperbaiki jaringan tubuh dan tidur REM dibutuhkan supaya terjaga jaringan otak. Saat waktu tidur terganggu maka kualitas tidur pasien akan menurun dan bisa mempengaruhi fungsi fisiologis seperti nafsu makan yang akan menurun, penurunan berat badan, kecemasan, kemarahan, dan rasa tidak aman dalam mengambil keputusan. Hal ini juga bisa mengubah sistem kekebalan alami tubuh. Tidur yang nyenyak juga bisa membantu mempercepat masa pengobatan pasien. Kebanyakan pasien kanker akan terbangun dari tidurnya karena merasakan nyeri, merasa mual dan muntah, serta merasa ingin buang air kecil. (Anggraini, Marfuah and Puspasari, 2020)

Penelitian oleh (Hurai *et al.*, 2020) didapatkan hasil kualitas tidur dengan nyeri ($p\ value = 0,05$, $r = 0,467$), depresi ($p\ value = 0,000$, $r = 0,631$), kelelahan ($p\ value = 0,007$, $r = 0,447$), kecemasan ($p\ value = 0,905$, $r = 0,21$). Maka dapat disimpulkan adanya korelasi positif dari nyeri, depresi dan kelelahan yang mempengaruhi kualitas tidur pasien tersebut. Dalam penelitian lain (Alifiyanti, Hermayanti and Setyorini, 2017) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *consecutive sampling* ($n=31$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Kualitas tidur terburuk dengan skor 18 terjadi pada responden yang menjalani radioterapi dengan mastektomi (2 orang) dan responden stadium lanjut

(3 orang). Kesimpulan, bahwa terapi pengobatan yang dijalani dan kondisi kanker berkontribusi terhadap kualitas tidur pasien kanker payudara.

Sebanyak 98,5% pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M Djamil Padang memiliki kualitas tidur yang buruk dan sisanya sebanyak 1,5% memiliki kualitas tidur yang cukup baik (Amelia, Despitasi and Alisa, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti, 2019) yang bertempat di RSI Sultan Agung Semarang, pasien kanker dengan jenis pengobatan kemoterapi memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 67% pasien. Sedangkan untuk di Jakarta sendiri tepatnya di RS Dharmais ditemukan sebanyak 70 kualitas tidur pasien kanker yang buruk. (Nyoman, Purnamasari and Widani, 2020)

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pasien kanker memang sudah banyak. Tetapi yang meneliti pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi masih tergolong sedikit. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi”.

I.2 Rumusan Masalah

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di sebuah komunitas kanker di daerah Bandung yang bernama *Bandung Cancer Society* (BCS) secara online melalui *zoom meeting*. Peneliti mewawancarai ketua komunitas yaitu Ibu Yanti Setiyawadi, dimana anggota dari komunitas ini sendiri berjumlah 230 penderita kanker dengan berbagai macam jenis kanker dan stadiumnya. Komunitas ini didirikan oleh 5 penderita kanker yang hingga saat ini masih menjabat sebagai pengurus komunitasnya. Usia rata-rata dari anggota komunitas > 35 tahun dengan jenis kanker terbanyak adalah kanker payudara.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penderita kanker di komunitas di dapatkan sebuah fenomena dimana penderita kanker ini mengalami kualitas tidur yang kurang baik. Melatarbelakangi hal tersebut peneliti memiliki sebuah rumusan masalah yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan penelitian mengenai “apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden meliputi (usia, jenis kelamin, pendidikan, stadium kanker, lama menderita kanker) pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
- b. Mengidentifikasi seberapa terganggunya kualitas tidur pasien kanker yang menjalani kemoterapi
- c. Mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur (aktivitas fisik, psikologis, pengobatan dan skala nyeri) pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan meningkatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, atau berguna khususnya di bidang keperawatan, sehingga para perawat dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

- b. Bagi Pengembangan Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak rumah sakit sebagai bahan pembandingan dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi kualitas tidur pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi.

c. Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu bahan referensi, serta dapat dijadikan sebagai bahan komparatif guna untuk penelitian berikutnya di kemudian hari.

d. Bagi Pasien Kanker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi.